

HUBUNGAN ANTARA OBESITAS DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA BALITA USIA 3-5 TAHUN DI DESA PAYABEDI KEC. RANTAU, KAB. ACEH TAMIANG

Leli Mitra Niat Laia¹, Khoiri Amni Siregar², Kiki Purnama Sanjani Sitanggang³,
Lailatul Ikamah Marpaung⁴, Debi Novita Siregar^{5*}

¹⁻⁵Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia

Email Korespondensi: debinovitasiregar83@gmail.com

Disubmit: 25 November 2022

Diterima: 19 Desember 2022

Diterbitkan: 01 Juni 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i6.8492>

ABSTRACT

One of the main problems of the Government of Indonesia for children under five is overweight or obesity, which has a risk of anemia in children under five. Obesity is the biggest global public health challenge as the top three causes of chronic health disorders. The incidence of obesity in toddlers has an impact on children's growth and development and is related to the occurrence of systemic inflammation that causes iron deficiency resulting in anemia. Anemia is a decrease in red blood cells (hemoglobin) and if not treated for a long time in toddlers it can cause growth and development problems, and disrupt the immune system so that they are susceptible to infectious diseases. The purpose of this study was to determine the relationship between obesity and the incidence of anemia in children aged 3-5 years in Payabedi Village, Rantau District, Aceh Tamiang Regency in 2022. The type of research used was an observational study with a correlational design. The results of the chi-square test obtained a p-value of 0.652 ($p > \alpha$ (0.05)), so H_0 is accepted. The conclusion based on statistical analysis proves that there is no relationship between obesity and the incidence of anemia in toddlers aged 3-5 years in Payabedi Village, Kec. Rantau, Aceh Tamiang District in 2022. The results of this study are expected to be used by the Payabedi Village Leaders and Staff, Rantau District, Aceh Tamiang District to plan a program to improve the population's nutrition, especially for children.

Keywords : Obesity, Anemia, Toddler.

ABSTRAK

Salah satu masalah utama Pemerintah Indonesia untuk anak balita adalah kegemukan atau obesitas, yang memiliki risiko anemia pada balita. Obesitas suatu tantangan terbesar kesehatan masyarakat global sebagai peringkat tiga besar penyebab gangguan kesehatan kronis. Kejadian obesitas pada balita berdampak terhadap tumbuh kembang anak dan berhubungan dengan terjadinya inflamasi sistemik yang menyebabkan defisiensi zat besi berakibat terjadinya anemia. Anemia ialah berkurangnya sel darah merah (hemoglobin) dan apabila tidak ditangani dalam waktu lama pada balita dapat menimbulkan masalah pertumbuhan dan perkembangan, serta mengganggu sistem imun sehingga mudah terserang penyakit infeksi. Tujuan penelitian ini

untuk mengetahui hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian observasional dengan desain korelasional. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,652 ($p > \alpha$ (0,05), sehingga H_0 diterima. Kesimpulannya berdasarkan analisis statistik membuktikan tidak terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 Tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang Tahun 2022. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan Pimpinan dan Staf Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang untuk merencanakan program perbaikan gizi penduduk terlebih pada anak-anak.

Kata Kunci: Obesitas, Anemia, Balita.

PENDAHULUAN

Obesitas merupakan tantangan terbesar kesehatan masyarakat global sebagai peringkat tiga besar penyebab gangguan kesehatan kronis. Di dunia saat ini obesitas hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 1980 dan hal ini tidak tertutup kemungkinan akan terus meningkat setiap tahunnya bila tidak dilakukan upaya yang tepat. Organisasi kesehatan dunia menetapkan target tahun 2025 untuk mempertahankan prevalensi obesitas menurun. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi obesitas di dunia masih tinggi, menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 jumlah anak dibawah 5 tahun yang mengalami kelebihan berat badan sudah mencapai lebih dari 41 juta anak di seluruh dunia, setengah dari populasi anak obesitas ini berasal dari negara-negara Asia termasuk Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi obesitas di Indonesia meningkat hampir dua kali lipat dari 19,1 persen pada 2007 menjadi 35,4 persen pada 2018. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Badan Pusat Statistik 2022 menyatakan persentase obesitas kelompok usia 0-59 bulan di Sumatera Utara terus mengalami

peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2016 sebesar 5,62 %, Tahun 2017 menjadi 5,90 % dan pada tahun 2018 mencapai 8,90%. Pada profil kesehatan provinsi Sumatera Utara tahun 2017 menunjukkan prevalensi yang mengalami obesitas di kota medan sebanyak 5.491 orang (1,31%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami obesitas sebanyak 3.146 orang sedangkan laki-laki sebanyak 2.345 orang. (Dinkes Sumut, 2017).

Obesitas merupakan suatu keadaan dimana terjadinya penumpukan lemak secara berlebihan di dalam tubuh yang disebabkan ketidakseimbangan asupan energi yang di konsumsi dengan energi yang dikeluarkan. Obesitas pada balita akan berdampak terhadap tumbuh kembang anak, dan berkelanjutan atau mengakibatkan obesitas saat dewasa. dan merupakan factor risiko terjadinya berbagai penyakit metabolik dan degeneratif, seperti penyakit kardiovaskuler, diabetes mellitus, kanker, osteoarthritis, dan lain-lain. Obesitas juga berhubungan dengan terjadinya inflamasi sistemik yang berdampak negative pada regulasi zat besi yang kemudian mengakibatkan defisiensi zat besi,

apabila masalah ini terus menerus maka berdampak terjadinya anemia (Ishaq et al., 2020).

Anemia ialah keadaan berkurangnya massa sel darah merah dengan dampak kadar hemoglobin berkurang sehingga haemoglobin yang beredar tidak dapat memenuhi fungsinya untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Menurut WHO untuk anak berusia 6 bulan sampai dengan 6 tahun batas normal kadar hemoglobin adalah 11 g/dL. Jika kadar hemoglobin lebih rendah dari 11 g/dL dinyatakan anak tersebut menderita anemia. Salah satu masalah utama Pemerintah Indonesia untuk anak balita adalah kegemukan atau obesitas, yang memiliki risiko anemia pada balita. (Fredlina & Malik, 2018).

Organisasi Kesehatan dunia (WHO) memperkirakan bahwa 42% anak di bawah 5 tahun dan 40% wanita hamil di seluruh dunia menderita anemia. Prevalensi anemia di Indonesia pada tahun 2015 pada balita (6-59 bulan) sebesar 36,02% dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 yaitu 36,78% (WHO, 2016). Anemia balita di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 sebesar 28,1% (Kemenkes 2013) dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu sebesar 38,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Anemia yang tidak ditangani dalam waktu lama pada balita dapat menyebabkan beberapa kondisi pada masa mendatang yang bersifat irreversible. Anemia dapat menyebabkan kurangnya suplai oksigen ke jaringan tubuh terutama jaringan otak. Pada anak-anak di bawah usia lima tahun kekurangan oksigen ke jaringan otak dapat mengakibatkan penurunan fungsi kognitif, menghambat

pertumbuhan dan perkembangan psikomotorik. Dampak anemia pada anak sangat bervariasi mulai perkembangan motorik dan koordinasi, gangguan perkembangan dan kemampuan belajar, gangguan pada psikologis dan perilaku serta anemia pada balita juga dapat mengganggu sistem imun sehingga mudah terserang penyakit infeksi (Lani, dkk, 2021).

Anemia dapat dikatakan salah satu masalah kesehatan tersembunyi yang mempengaruhi masyarakat secara luas baik yang tinggal di negara maju dan Negara berkembang maupun yang tinggal di perkotaan dan pedesaan. Balita adalah salah satu kelompok yang paling rentan mengalami anemia. Di Sumatra Utara, belum ditemukan penelitian serta data anemia pada balita yang dipublikasikan untuk menggambarkan kondisi di daerah tersebut padahal potensi risiko anemia tidak luput terjadi di Sumut sebagai salah satu provinsi dengan porsi penduduk usia anak-anak terbanyak di Indonesia (Masitah & Sulisty, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Janice & Rebekah pada tahun 2018 tentang hubungan status gizi terhadap anemia pada balita di Kelurahan Tomang Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat, dengan jumlah sampel 78 balita. Hasil analisa menggunakan uji *chi Square Kendall's tau-C* diperoleh nilai $p > 0.02$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara status gizi dengan anemia umum yang terjadi pada anak usia 1 sampai 5 tahun di Kecamatan Grogol Petamburan (Fredlina & Malik, 2018)

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juli tahun 2022 diperoleh data bahwa anak balita usia 3-5 tahun di Desa

Payabedi Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh sebanyak 79 balita. Anak balita yang mengalami obesitas sebanyak 28 orang dengan berjenis kelamin laki-laki 11 orang dan perempuan 17 orang. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang tahun 2022 .

TINJAUAN PUSTAKA

Obesitas merupakan timbunan triasil gliserol berlebih di jaringan lemak akibat asupan energi berlebih dibandingkan dengan kegunaannya. Obesitas terjadi jika dalam satu periode waktu lebih banyak kalori yang masuk melalui makanan daripada yang digunakan untuk menunjang kebutuhan energi tubuh, yang selanjutnya energy berlebih akan disimpan sebagai trigliserida di jaringan lemak. Anaka dapat dikatakan mengalami obesitas berdasarkan IMT/U seandainya nilai Z-scorenya $> +3$ SD pada anak 0-60 bulan dan $> +2$ SD pada anak umur 0-18 tahun (Permenkes, 2020).

Kejadian obesitas dapat terjadi pada siapa saja. Anak-anak dapat mengalami obesitas termasuk pada balita berusia 3-5 tahun. Masa balita merupakan masa usia anak dalam rentang nol sampai berumur 5 tahun dan pada masa ini deitandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan perhatian dari orang tua (Putri Ariani, 2017).

Kejadian obesitas pada masa balita merupakan masalah yang serius karena dapat mengakibatkan memiliki masalah pada tumbuh kembang anak. Keadaan ini jika terus menerus akan beresiko

berlanjut ke masa dewasa yang bisa menjadi factor pemicu terjadinya penyakit degenerative seperti penyakit jantung, diabetes mellitus, dan lain sebagainya. Selain itu juga kejadian obesitas dapat mengakibatkan terjadinya inflamasi sistemik yang berdampak negatif pada regulasi zat besi yang kemudian menyebabkan terjadinya defisiensi zat besi. Ketika hal ini berlanjut lama maka bisa menyebabkan terjadinya anemia (Ishaq et al., 2020).

Anemia adalah kondisi ketika tubuh mengalami penurunan atau jumlah sel darah merah berada dibawah kisaran normal. Anemia ini dapat terjadinya Karena kurangnya kadar Hemoglobin (Sel darah merah). Batas kadar haemoglobin Anak berusia 2 tahun sampai dengan 6 tahun ialah 11,5 g/dL hingga 13,5 g/dL. Jika kadar hemoglobin lebih rendah dari 11,5 g/dL dinyatakan anak tersebut mengalami anemia. (Fredlina dan Malik, 2018).

Anemia juga dapat menimbulkan gejala mudah lelah, lesu, dan pusing, menyebabkan gangguan pertumbuhan, menurunkan daya tahan tubuh, mengganggu fungsi kognitif dan memperlambat perkembangan psikomotor. Dampak anemia pada anak sangat bervariasi mulai perkembangan motorik dan koordinasi, gangguan perkembangan dan kemampuan belajar, gangguan pada psikologis dan perilaku serta anemia pada balita juga dapat mengganggu sistem imun sehingga mudah terserang penyakit infeksi (Lani, dkk, 2021)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada peneitian ini adalah penelitian observasional

dengan desain korelasional yaitu mengkaji hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang tahun 2022. Pendekatan yang dilakukan penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau sekali waktu (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang dan dilakukan pada bulan Agustus tahun 2022. Populasi adalah keseluruhan atau sekumpulan subjek ataupun objek penelitian yang diteliti secara keseluruhan (Notoatmojo, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak balita usia 3-5 tahun yang mengalami obesitas di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang tahun 2022 berjumlah 28 orang.

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. (Notoatmojo, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak balita usia 3-5 tahun yang mengalami obesitas di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang tahun 2022 berjumlah 28 orang. Teknik pengambilan sampel pada

penelitian ini dilakukan secara *Teknik Total Sampling* merupakan penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Jiwantoro, 2017).

Kriteria inklusi ialah karakteristik umum subyek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti. Kriteria inklusi pada penelitian ini ialah anak balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang, balita yang sehat dan orang tua yang bersedia mengizinkan anaknya menjadi responden. Kriteria eksklusi merupakan karakteristik umum untuk menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang tidak memenuhi kriteria inklusi dan studi karena balita yang sedang sakit dan orangtua tidak bersedia menandatangani *informed consent* karena tidak bersedia.

Alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah lembar observasi hasil pengukuran berat badan, tinggi badan, dan kadar Hb, timbangan injak kapasitas maksimum 120 kg, *microtoise* kapasitas 200 cm, dan satu set alat cek Hb digital.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *uji statistic chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi sampel berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan umur

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	11	39,3
	Perempuan	17	60,7
	Total	28	100
2.	Umur		
	3 Tahun	7	25

4 Tahun	9	32.1
5 Tahun	12	42.9
Total	28	100

Hasil penelitian menunjukkan di Desa Payabedi Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang menurut jenis kelamin didapatkan mayoritas sampel sebanyak 17 anak (60,7 persen) berjenis kelamin perempuan sedangkan yang kelami laki-laki terdapat 11 anak

(39,3 persen). Ditinjau dari umur didapatkan mayoritas sampel sebanyak 12 anak (42,9 persen) berusia 5 tahun, dan paling sedikit berusia 3 tahun sebanyak 7 anak (25 persen), sedangkan anak yang berusia 4 tahun terdapat 9 anak (32,1 persen)

Tabel 2. Distribusi frekuensi sampel berdasarkan karakteristik status obesitas dan status anemia

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Status Obesitas		
	Obesitas	20	71.4
	Tidak Obesitas	8	28.6
	Total	28	100
2.	Kejadian Anemia		
	Anemia	3	10.7
	Tidak Anemia	25	89.3
	Total	28	100

Tabel 2 menggambarkan status obesitas dan anemia anak berusia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang. Berdasarkan status obesitas mayoritas sebanyak 20 anak (71,4 persen) mengalami obesitas dan

hanya 8 anak (28,6 persen) yang tidak mengalami obesitas. Berdasarkan kejadian anemia menunjukkan bahwa 25 anak (89,3 persen) tidak mengalami anemia, dan hanya terdapat 3 anak (10,7 persen) yang mengalami anemia.

Tabel 3. Hasil analisis uji statistik chi-square

Status Obesitas	Kejadian Anemia				Total		P-Value
	Anemia		Tidak Anemia		f	%	
	F	%	f	%			
Obesitas	2	7,2	18	64,2	20	71,4	0,652
Tidak Obesitas	1	3,5	7	25,1	8	28,6	
Total	3	10,7	25	89,3	28	100	

Berdasarkan tabulasi silang pada Tabel 3 diketahui dari 20 sampel (71,4 persen) yang berstatus obesitas, mayoritas 64,2 persen atau 18 anak berkategori tidak mengalami anemia sedangkan yang berkategori mengalami anemia

hanya 2 anak (7,2 persen). Adapun 8 sampel (28,6 persen) yang berkategori tidak obesitas, mayoritas 25,1 persen atau 7 anak tidak mengalami anemia, dan hanya 1 anak (3,5 persen) yang mengalami anemia. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,652 ($p > \alpha$)

(0,05), sehingga H_0 diterima yang menunjukkan tidak ada hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam hal ini menjelaskan hasil penelitian mengenai hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang. Tahun 2022 dengan 28 responden sebagai sampel. Berdasarkan data karakteristik frekuensi responden menurut jenis kelamin dan usia yang ditampilkan pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 anak (60,7 persen) dan berumur 5 tahun sebanyak 12 anak (42,9 persen). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang anak balita lebih banyak berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 5 tahun.

Berdasarkan tabel 3.2 bagaian pertama menunjukkan status obesitas anak berusia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang dimana mayoritas sampel sebanyak 20 anak (71,4 persen) mengalami obesitas. Obesitas merupakan suatu keadaan terjadinya penumpukan lemak yang abnormal atau berlebihan dalam jaringan tubuh yang dapat mengganggu kesehatan yang dapat disebabkan karena ketidakseimbangan antara asupan energi dengan pengeluaran energi. Keadaan lemak dalam tubuh yang terus menumpuk semakin lama semakin bertambah, dikatakan obesitas berdasarkan IMT/U seandainya nilai Z-scorenya $> + 3$ SD

pada anak 0-60 bulan dan $> +2SD$ pada anak umur 0-18 tahun (Permenkes, 2020).

Kelebihan berat badan atau obesitas pada anak dapat terjadi karena akibat ketidakseimbangan asupan masukan makanan atau energi dengan pengeluaran energi. Secara umum penyebab terjadinya obesitas dapat di pengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain faktor genetik, perkembangan, aktivitas fisik, lingkungan, psikis, kesehatan dan juga obat-obatan. Penyebab obesitas pada balita antara lain pemberian ASI atau pemberian MP-ASI terlalu cepat atau dini, dan asupan makan atau nutrisi yang dikonsumsi berasal dari jenis olahan makanan serba siap saji atau instan, minuman *soft drink*, makanan jajanan seperti makana cepat saji atau *fast food* yang tersedia di gerai makanan. Selain itu, saat masih bayi anak tidak dibiasakan mengkonsumsi Air Susu Ibu (ASI), akan tetapi lebih menggunakan susu formula dengan jumlah asupan yang melebihi porsi yang dibutuhkan bayi atau anak yang akan berakibat, anak akan mengalami kelebihan berat badan saat berusia 4-5 tahun (Indanah., dkk. 2018).

Balita yang mengalami obesitas sangat diperlukan perhatian khusus, karena obesitas yang terjadi pada waktu anak akan berlanjut hingga dewasa dan semakin sulit untuk di tangani atau diatasi. Direktorat pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular mengatakan beberapa dampak yang mungkin dapat terjadi dalam jangka panjang pada anak yang mengalami obesitas ialah gangguan pertumbuhan, gangguan psikologis, risiko mengalami obesitas saat dewasa, penurunan daya tahan tubuh, perubahan sendi dan berbagai penyakit tidak menular seperti

penyakit jantung, diabetes dan lain-lain (P2PTM 2018).

Pada hasil penelitian ditemukan hanya 8 anak (28,6 persen) yang tidak mengalami obesitas. Status gizi anak ini berada dalam rentang normal dengan nilai Z $-2SD$ s.d. $+1SD$ berdasarkan IMT/U pada anak 0-60 bulan. Sangat penting bagi orang tua untuk selalu memperhatikan status gizi anak. Faktor orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan dalam kesesuaian pemenuhan kebutuhan nutrisi anak seperti tingkat pengetahuan ibu tentang gizi ana balita, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan atau pendapatan rumah tangga, serta jumlah anggota keluarga. Tingkat pengetahuan tidak terlepas dari tingkat pendidikannya. Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pemahaman atau pengetahuan yang luas terkait gizi anak balita sehingga menerapkan perilaku pemberian makanan lebih. Tingkat pengetahuan ibu yang baik tentang gizi anak balita memengaruhi ibu dalam memilih dan memberikan makanan yang diberikan kepada anak balita serta akan menerapkan pemberian makanan yang baik pula. (Istiqomah et al., 2020).

Pada tabel 3.2 bagaian kedua menggambarkan kejadian anemia pada anak berusia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang dimana mayoritas sampel sebanyak 25 anak (89,3 persen) tidak mengalami anemia sedangkan anak yang mengalami anemia hanya terdapat 3 anak (10,7 persen). Anemia merupakan suatu kondisi dimana konsentrasi Hb atau jumlah dan ukuran sel darah merah turun di batas normal yang telah ditetapkan, sehingga dapat mengakibatkan terganggunya kapasitas darah untuk mengangkut oksigen di sekitar tubuh. Anak

berusia 2 tahun sampai dengan 6 tahun batas normal kadar hemoglobin ialah 11,5 g/dL hingga 13,5 g/dL. Jika kadar hemoglobin lebih rendah dari 11,5 g/dL dinyatakan anak tersebut mengalami anemia. (Fredlina dan Malik, 2018).

Kejadian anemia pada anak balita bisa diakibatkan Ketika tubuh mengalami kesulitan menghasilkan sel darah merah atau bisa juga karena sel darah merah rusak. Ada beragam faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya anemia pada anak-anak seperti faktor genetik, kekurangan gizi atau nutrisi contohnya kekurangan zat besi, dan juga faktor penyakit tertentu seperti autoimun, penyakit kronis, kanker dan lain sebagainya. Beberapa manifestasi klinis yang kita temukan pada anak-anak yang mengalami anemia diantaranya seperti anak tampak lemah, lesu, letih, lelah, dan lunglai (5L), konjungtiva pucat, sering mengeluh sakit kepala dan mata berkunang-kunang, kesulitan bernafas, palpitasi (Lani, dkk, 2021).

Kondisi anak yang mengalami anemia sangat mengkhawatirkan sehingga dibutuhkan perhatian yang sangat khusus. Apabila kondisi ini terus berlanjut akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, mengakibatkan anak mudah lelah, menurunnya tingkat inteligensia atau *Intelligence Quotient* (IQ), menurunnya konsentrasi belajar, daya tangkap serta kecerdasan, dan menurunnya daya tahan tubuh sehingga dapat meningkatkan risiko menderita penyakit infeksi (P2PTM 2018).

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 3.3. dengan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,652 ($p > \alpha$ (0,05) maka dengan hal ini H_0 diterima yang artinya menunjukkan tidak ada

hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang. Dengan demikian hasil penelitian memberi petunjuk bahwa tidak terdapat keterkaitan antara anak yang mengalami obesitas dengan kejadian anemia atau kurangnya kadar hemoglobin.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emelia Wijayanti, Dwi dan Meita tahun 2018 di Semarang, penelitian yang dilakukan Rani Binawan tahun 2018 di Kota Depok Jawa barat yang menyimpulkan tidak ada kolerasi antara status gizi obesitas dengan kejadian anemia.

Beberapa teori menyatakan anak yang mengalami status gizi obesitas terjadi penumpukan lemak yang berlebihan dalam tubuh sehingga bisa berakumulasi dihati. Akumulasi keadaan ini dapat memicu pembentukan peroksida lipid yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses metabolisme besi sehingga mengakibatkan radikal bebas. Keadaan ini mengakibatkan sintesis hemoglobin tidak dapat berjalan dengan sempurna dimana pada akhirnya menyebabkan penurunan kadar hemoglobin (hipokromik) dan eritrosit mengecil (mikrositik). Dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan kemungkinan hal ini disebabkan jumlah sampel yang terlalu sedikit sehingga tidak cukup membuktikan adanya kolerasi (Wijayanti, Dwi dan Meita, 2019).

Pada hasil penelitian ini terdapat 7,2 persen sampel yang mengalami anemia dengan status obesitas. Obesitas juga berhubungan dengan terjadinya inflamasi sistemik yang berdampak negatif pada regulasi zat besi yang kemudian menyebabkan

terjadinya defisiensi zat besi, jika berlangsung lama dapat menyebabkan terjadinya anemia (Ishaq et al., 2020).

Status gizi dan anemia pada anak sangat berkaitan erat dengan dan sebuah kondisi yang sangat mengkhawatirkan, untuk itu sangat membutuhkan perhatian khusus agar anak bisa menghindari keadaan tersebut. Dalam kesehatan anak peran orang tua sangatlah penting termasuk tingkat pengetahuan atau Pendidikan orang tua tentang gizi anak balita, pekerjaan atau pendapatan rumah tangga, serta jumlah anggota keluarga. Tingkat pengetahuan tidak terlepas dari tingkat pendidikannya, dimana orangtua yang berpendidikan tinggi memiliki pemahaman atau pengetahuan yang luas terkait gizi anak balita sehingga menerapkan perilaku pemberian makanan lebih baik. (Laila et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 Tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang Tahun 2022 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Status gizi anak balita usia 3-5 Tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang sebagian besar berstatus obesitas
- 2) Anak balita usia 3-5 Tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang mayoritas tidak mengalami anemia
- 3) Tidak terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian anemia pada balita usia 3-5 Tahun di Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang Tahun 2022

Saran

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan Pimpinan dan Staf Desa Payabedi Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang untuk merencanakan program perbaikan gizi penduduk terlebih pada anak-anak
- 2) Perlu dilakukan penelitian serupa untuk mendapatkan dan memperkaya data dalam perencanaan program perbaikan gizi anak balita

DAFTAR PUSTAKA

- Binawan, R. (2019). Korelasi Antara Obesitas Dengan Anemia Pada Anak Usia 8-11 Tahun Di Sdn Depok Jaya 1 Kota Depok Jawa Barat. [Http://Repository.Upnvj.Ac.Id/5563/6/.Pdf](http://Repository.Upnvj.Ac.Id/5563/6/.Pdf)
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2018). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017. Medan : Germas
- Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular. (2017). Panduan Pelaksana Gerakan Nusantara Tekan Obesitas (Gentas). Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Fredlina, J., & Malik, R. (2018). Hubungan Status Gizi Terhadap Anemia Pada Balita Di Kelurahan Tomang Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat Periode Januari 2015. *Tarumanagara Medical Journal*, 1(1), 110-115.
- Indanah,. Dkk. (2021). Obesitas Pada Balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 242-248.
- Ishaq, B. R., Ibrahim, A., & Iskandar, A. (2020). Jurnal Sains Dan Kesehatan. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(1), 242-247.
- Istiqomah, A., Sundari, S., & Wulandari, H. R. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Obesitas Pada Balita.
- Jiwantoro. 2017. Riset Keperawatan. Analisis Dan Statistic Menggunakan Spss. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- Kemenkes Ri. 2013. Riset Kesehatan Dasar; Riskesdas. Jakarta: Balitbang Kemenkes Ri
- Kementerian Kesehatan Ri. (2018). Epidemi Obesitas. In *Jurnal Kesehatan* (Pp. 1-8). [Http://www.p2ptm.kemkes.go.id/Dokumen-Ptm/Factsheet-Obesitas-Kit-Informasi-Obesitas](http://www.p2ptm.kemkes.go.id/Dokumen-Ptm/Factsheet-Obesitas-Kit-Informasi-Obesitas)
- Lani, Gumilang., Dkk. (2021). Gambaran Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 579-762x, 681-687.
- Masitah, R., & Sulistya. (2021). *Jurnal Kesehatan*. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 10-15.
- Menteri Kesehatan Ri. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.
- Notoatmodjo. 2017. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- P2ptm Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Epidemi Obesitas. Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Putri Ariani, A. 2017. Ilmu Gizi Dilengkapi Dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan. Yogyakarta : Nuha

- Medika.
Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Ri Tahun 2018. [Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Infoterkini/Materi_Rakorpop_2018/Hasil%20riskesdas%202018.Pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/hasil_riskesdas_2018.pdf) - Diakses Juni 2018.
- Statistik Bp. Persentase Balita Obesitas (Persen) : Badan Pusat Statistik; 2022. [Https://Bps.Go.Id/Indikator/Indikator/View_Data/0000/Data/1335/Sdgs_2/1](https://bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1335/sdgs_2/1) Diakses Juni 2022
- Who (2016). Obesity And Overweight. [Http://Www.Who.Int/Mediacentre/Factsheets/Fs311/En/](http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs311/en/) Diakses Juni 2022.
- Wijayanti, E., Retnoningrum, D., & Hendrianintyas, M. (2019). Hubungan Petanda Inflamasi Dan Hemoglobin Pada Obesitas Di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Periode Mei-September 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(1), 242-246. [Https://Doi.Org/10.15562/IsM.V10i1.347](https://doi.org/10.15562/ism.v10i1.347)
- World Health Organization. 2013. *Childhood Stunting: Context, Causes, Consequences*. Geneva: Who,